

BREGADA REKSO WINONGO KAMPUNG NGAMPILAN DALAM ACARA BREGADA RAKYAT MALIOBORO

Aryapandu Zikri Sardjono, Sudarno, Warsana
Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jl. Parangtritis No. KM.6, RW 5, Glondong, Panggungharjo, Kec. Sewon, Kabupaten Bantul,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55188

Email: arya.pandu81@gmail.com , sudarno@isi.ac.id , warsana@isi.ac.id

Penerimaan Artikel
29 September 2023

Review Artikel
Peer I: 16 Oktober 2023
Peer II: 12 Januari 2024

Revisi Artikel
26 Maret 2024

Publikasi Artikel :
30 Maret 2024

Korespondensi
sudarno@isi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola penyajian dan fungsi Bregada Rekso Winongo, dimana fokus permasalahan adalah keunikan garap dan dominasi instrumen suling, snare drum dalam estetika penyajiannya. Berdasarkan persoalan itu maka teori Garap dan Meriam menjadi kombinasi untuk mendeskripsikan pola penyajian dan fungsi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif interpretatif, sedangkan untuk pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Analisis data mempergunakan analisis deskripsi kualitatif. Hasil penelitan menunjukkan bahwa pola penyajian musik Bregada Rekso Winongo mempunyai keunikan pada aspek intramusikal yaitu mempergunakan nada dasar diatonis dengan menghilangkan nada *si* sehingga elemen melodi menjadi menarik dan mempunyai fungsi sebagai sarana hiburan, presentasi estetis, komunikasi, integrasi masyarakat, dan pengesahan upacara.

Kata kunci: Penyajian, fungsi, Rekso Winongo, Garap, Meriam.

Abstract

This research aims to describe the presentation pattern and function of Bregada Rekso Winongo, where the focus of the problem is the uniqueness of the work and the dominance of the flute and snare drum instruments in the aesthetics of the presentation. Based on this problem, the Garap and Meriam theories are a combination to describe patterns of presentation and function. The research method used is interpretive qualitative, while data collection uses observation, documentation and interviews. Data analysis uses qualitative descriptive analysis. The results of the research show that the Bregada Rekso Winongo musical presentation pattern is unique in the intramusical aspect, namely using diatonic basic tones by eliminating the *si* tone so that the melodic elements become interesting and have a function as a means of entertainment, aesthetic presentation, communication, community integration, and ceremonial validation

Keywords: Bregada Rekso Winongo, Ngampilan village, Bregada Rakyat Malioboro

A. Pendahuluan

Bregada merupakan sebuah penamaan suatu kelompok prajurit keraton yang awalnya berada dalam kerajaan Mataram Islam. Kelompok prajurit ini tidak hanya membicarakan baris berbaris, namun terdapat musik pengiring yang menarik dan unik. Corak musik pengiring dalam bregada ini sudah terdapat akulturasi pada bagian alat musiknya, dibuktikan dengan adanya alat musik barat trumpet sangkakala, suling piccolo yang juga dipakai pasukan di Eropa pada masa itu, akulturasi yang sangat mencolok yaitu dari segi pakaian, cara baris berbaris dan dari segi permainan musiknya.

Kata bregada dikenal sebagai satuan prajurit yang berada di dalam Kasultanan Keraton Yogyakarta maupun Kasunanan Surakarta. Bregada yang ada pada Keraton Yogyakarta terdiri dari 10 pasukan bregada yakni Bregada Nyutro, Bregada Bugis, Bregada Wirabraja, Bregada Mantrijero, Bregada Surokarso, Bregada Dhaeng, Bregada Patangpuluh, Bregada Jogokaryo, Bregada Prawiratama, dan Bregada Ketanggung. Masing-masing bregada memiliki karakteristik yang berbeda baik dari aspek tugas, aspek kostum, aspek persenjataan, dan lain

sebagainya. Bregada prajurit Keraton Yogyakarta pada saat ini biasanya ditampilkan berkaitan dengan upacara adat Keraton Yogyakarta. Namun demikian istilah bregada juga digunakan untuk menyebut sebuah kesenian rakyat, kesenian ini bagaimanapun terinspirasi oleh bregada prajurit Keraton Yogyakarta. Bregada yang semula memiliki ciri khas sebagai prajurit dan musik yang digunakan untuk membakar semangat para prajurit dan juga untuk menyamakan gerak langkah para prajurit kini berubah menjadi kesenian parade yang unik di dalam lingkungan keraton, perubahan ini disebabkan oleh sebuah perjanjian yang memaksa untuk mengurangi kekuatan pasukan keraton sehingga perubahan fungsi menjadi seremonial itu terjadi. Penyajian kesenian tradisional saat ini mengalami perubahan berbagai gaya dan variasi, namun secara fungsional hal itu merupakan bentuk strategi adaptif masyarakat pendukung dalam mempertahankan dan melestarikan kesenian tradisional (Maladi, 2017: 90). Bregada berkembang dari beberapa faktor, faktor tersebut antara lain yaitu terjadi perubahan fungsi dimana bregada yang semula berfungsi sebagai prajurit perang menjadi prajurit seremonial. Oleh karena perubahan fungsi tersebut kelompok

prajurit ini digunakan dalam acara parade danacara peringatan yang dimana pada acara parade tersebut banyak penonton yang berasal dari masyarakat biasa sehingga munculah rasa keinginan dari masyarakat untuk membuat kelompok atau grup kesenian dengan konsep meniru salah satu kesenian yang berada di dalam lingkungan kraton yaitu musik Bregada Rakyat.

Bregada Rakyat sendiri adalah penamaan dari kelompok kesenian baris-berbaris yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya atau masyarakat biasa dengan cara meniru pasukan prajurit bregada Keraton yang meliputi cara jalan, permainan musik, alat musik, busana dan lain sebagainya. Bregada Rakyat menjadidaya tarik bagi wisatawan khususnya wisatawan domestik yang melihat musik dan keprajuritan ini dalam pawai atau parade yang berlangsung di Kota Yogyakarta, sehingga banyak dari daerah pinggiran kota yang meniru cara jalan, alat musiknya,pola permainannya, hingga dalam segi kostum.

Bregada Rakyat saat ini telah menjadi sebuah entitas baru di kalangan wisatawan baik itu dalam kota maupun wisatawan dari luar kota. Pada bulan November tahun 2021 kesenian ini diresmikan oleh Kementrian Pariwisata

bersama dengan Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai suatu atraksi budaya yang dapat ditemui di Malioboro yang mana merupakan pusat pariwisata di Kota Yogyakarta. Salah satunya yaitu Bregada Rekso Winongo yang berada di kampung Ngampilan Kota Yogyakarta. Secara administratif kampung Ngampilan ini berada di Kalurahan Ngampilan, Kemantren Ngampilan, Kota Yogyakarta (Gupta, 2007).

Bregada Rekso Winongo adalah suatu grup atraksi budaya yang dipimpin oleh Bapak Djarot, yang bertempat di Kampung Ngampilan Kemantren Ngampilan Kota Yogyakarta. Bregada Rekso Winongo beranggotakan masyarakat kampung Ngampilan yang terdiri dari usia muda hingga usia tua. Bregada Rekso Winongo dapat dipahami sebagai transfer of discrete musical traits (pengambilalihan ciri khusus musik) atau dalam musik sering terjadi peminjaman ciri khusus dari suatu budaya musik (Nakagawa, 2000: 19). Konsep tersebut menjelaskan bahwa Bregada Rekso Winongo meminjam bregada yang berada di Keraton Yogyakarta, hal tersebut merupakan bagian kecil dari transkulturasi yang sangat mungkin terjadi (Nakagawa, 2000: 19).

Hal yang menarik dalam segi teks

dalam Etnomusikologi, peneliti membagi menjadi 2 yaitu dari segi audio dan segi visual. Dari segi audio Bregada Reksa Winongo yaitu adalah penampilan instrumen suling yang mendominasi jalannya bregada tersebut dibandingkan dengan kelompok bregada lainnya yang berada di dalam kelompok Bregada Rakyat Malioboro, dari segi visual yaitu ada beberapa instrumen yang menjadi hal menarik bagi peneliti yaitu penggunaan instrumen Snare drum yang pada umumnya menggunakan tambur namun dalam Bregada Reksa Winongo menggunakan snare drum modern. Hal menarik selanjutnya pada fungsi, yaitu menjadi salah satu bagian dari Bregada Rakyat Malioboro yang mana dalam tugasnya ialah menjadi penunjuk arah bagi wisatawan hingga mengingatkan untuk selalu patuh terhadap protokol kesehatan yang berada di sekitar lingkungan obyek wisata Malioboro Yogyakarta. Ketertarikan muncul dalam proses penelitian Bregada Reksa Winongo kampung Ngampilan Kota Yogyakarta yaitu pada pola garap musik bregada Reksa Winongo dalam acara Bregada Rakyat Malioboro, karena musik hanya dimainkan pada saat berkumpul dan jalan dari hotel Malioboro menuju kompleks kepatihan guna melaksanakan apel jaga..

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif interpretatif, sebagai sebuah metode pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti sebagai instrumen kunci (Anggito & Johan, 2018: 2). Pendekatan yang digunakan adalah etnomusikologis (Nakagawa, 2000: 8) karena penelitian memfokuskan pada Bregada Reksa Winongo kampung Ngampilan Kota Yogyakarta.

Teknik Pengumpulan Data

1) Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan oleh peneliti yaitu mencari tahu literatur yang berkaitan dengan objek penelitian ini, pencarian studi pustakadilandaskan oleh keterkaitan dengan objek penelitian ini, pencarian studi pustaka meliputi tentang buku-buku, jurnal hingga penelitian terdahulu yang dapat dijadikan bahan sumber pustaka. Dalam pencarian studi pustaka, peneliti akan melakukan di beberapa tempat diantaranya: perpustakaan daerah D.I. Yogyakarta, Perpustakaan Kota Yogyakarta, Museum Sonobudoyo dan perpustakaan ISI Yogyakarta. Kemudian adapun studi pustaka dengan cara virtual yaitu mengakses jurnal elektronik, skripsi, tesis, serta pada situs laman google.

2) Observasi dan dokumentasi

Observasi dilakukan bertujuan untuk mendapatkan informasi serta data yang akurat langsung dari lapangan (Kaelan, 2012: 100). Penelitian menggunakan observasi langsung ke lapangan dengan melihat secara langsung objek penelitian di kampung Ngampilan Kota Yogyakarta dengan mengamati dan melihat Bregada Rekso Winongo dan melakukan observasi secara urut perihal pola *garap* dari Bregada Rekso Winongo tersebut serta fungsi kesenian Bregada tersebut terhadap masyarakat khususnya di kampung Ngampilan tersebut. Kemudian baru mencatat hasil yang sudah diperoleh dari kegiatan observasi ini. Dokumen adalah merupakan catatan peristiwa yang telah lalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar atau karya, monumental dari seseorang lainnya (Kaelan, 2012: 126). Dalam proses pengumpulan data ini peneliti mendapatkan bukti rekaman video, audio, gambar, rekaman suara.

3) Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Tanya jawab wawancara juga dapat membuat peneliti mendapatkan informasi lebih mendalam tentang yang tidak dapat di

temukan dalam metode observasi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pola *garap* Bregada Rekso Winongo

Bregada Rekso Winongo memiliki beberapa proses dalam persiapan untuk berpartisipasi dalam acara Bregada Rakyat Malioboro. Proses dalam persiapan tersebut menurut Rahayu Supanggah merupakan unsur-unsur dalam pola *garap* sebuah sajian. Istilah *garap* mengacu pada rangkaian kerja kreatif dari seorang maupun kelompok dalam menyajikan sebuah *gendhing* atau komposisi (Supanggah, 2009: 4). Dalam penelitian ini penulis mengimplementasikan pola *garap* menurut Rahayu Supanggah kedalam penyajian pada Bregada Rekso Winongo. Beberapa hal yang dilakukan dalam pola penyajian menurut Rahayu Supanggah adalah penggarap, sarana *garap*, perabot *garap*.

Penggarap

Penggarap dalam hal ini merupakan rujukan dari para pemain atau personil dalam Bregada Rekso Winongo. Kegiatan pertama yang dilakukan sebelum latihan guna melaksanakan acara Bregada Rakyat Malioboro yang diikuti oleh Bregada Rekso Winongo yaitu penentuan personil. Kesenian bregada rakyat Rekso Winongo menjadi sebuah atraksi budaya baru untuk

wilayah kawasan wisata Malioboro, dalam kelompok atraksi budaya Bregada Reksa Winongo yang dapat dijumpai pada acara Bregada Rakyat Malioboro ini beranggotakan sekitar 28 personil dengan pembagian 20 personil aktif dan 8 orang personil cadangan, dalam satu pleton atau barisan dibagi menjadi 3 bagian yang terdiri dari seorang Manggala Yudha, prajurit pemusik atau ungel-ungel, prajurit pemegang tombak, serta seseorang yang membawa panji parentah. Seperti dalam kegiatan lainnya pada saat sebelum pentas juga ada beberapa latihan yang harus diikuti oleh para personel untuk menunjang penampilan mereka pada saat pentas tersebut dilaksanakan. Penentuan dalam pemilihan personil Bregada Reksa Winongo ini berdasarkan kemampuannya dalam bidangnya masing-masing, seperti pembawa tombak, Manggala Yudha, dan

para pemain musik.

Manggala Yudha

Manggala Yudha merupakan seseorang yang memimpin sebuah pleton atau barisan dalam sebuah bregada atau apabila dalam upacara seperti komandan barisan. Manggala Yudha diadaptasi dari bahasa Jawa yaitu Manggala: berarti panglima, pemimpin, sedangkan Yudha: merupakan seorang laki-laki tangguh, jadi apabila digabungkan menjadi pemimpin regu atau panglima laki-laki yang tangguh. Manggala Yudha berfungsi seperti komandan regu dalam upacara yang memiliki kewenangan merapikan barisan, memberi kode atau aba-aba jalan di tempat, maju jalan, berbelok, hingga memberhentikan jalannya regu tersebut. Berikut merupakan contoh aba-aba dalam bahasa Jawa:

Aba-aba sikep baris

<p>“Siyaga yitna.....gya” “Ngaso ngenggon...gya” “Mlaku bareng.....gya” “Mlaku bareng.....gya” “Mlaku macak maju bareng.....gya” “Menthang asta.....gya”</p>	<p>tegak grak :istirahat di tempat grak jalanbersama grak jalandi tempat grak jalanlambat bersama.....grak lencang kanan....grak</p>
---	---

Sumber : Suwito, 2009: 60)

1) Prajurit Pemusik atau Prajurit “*Ungel Ungel*”

Pemusik atau Prajurit *Ungel-ungel* merupakan sekelompok orang yang memainkan alat musik dalam suatu *pleton* atau regu bregada, dalam bahasa sanskerta “Ungel” yaitu bunyi atau suara, sehingga “Ungel-ungel” merupakan orang yang membunyikan suara-suara alat musik dalam kata lain yaitu seorang pemusik.

2) Prajurit Tombak

Prajurit tombak merupakan pasukan yang bertugas membawa tombak dalam kelompok prajurit Bregada Rekso Winongo, prajurit tombak sama halnya dengan prajurit pemusik atau prajurit *ungel-ungel* yang juga bertugas sebagai penampil dalam *defile* dan juga *display* pada saat penghormatan dalam acara pengesahan Bregada Rakyat Malioboro

3) Prajurit Panji

Prajurit Panji merupakan seorang prajurit yang bertugas membawa Panji/Klebet/Bendera dalam suatu kelompok prajurit bregada, bendera ini menunjukkan identitas kelompok pasukan prajurit ini pada saat melaksanakan tugas maupun pada saat mengikuti pentas parade dan lain sebagainya. Pada panji Parentah

Bregada Keraton dan Panji Parentah Bregada Rakyat memiliki perbedaan yaitu pada bentuk di dalam panji tersebut kemudian warna dan lain sebagainya sebab pada Bregada Rakyat biasanya dalam panji tersebut terdapat lambang serta nama dari bregada rakyat tersebut, berbeda dengan panji atau bendera yang dimiliki oleh prajurit Bregada Keraton di mana panji atau benderanya hanya memiliki warna serta lambang yang memiliki filosofi di dalamnya sehingga untuk membedakan nama serta perannya dalam keprajuritan berdasarkan dengan lambang didalam panji parentah atau bendera tersebut. Sebelum melaksanakan pentas terdapat beberapa persiapan seperti latihan, proses latihan tersebut dibagi menjadi dua, sementara dalam proses gladen juga dibagi menjadi dua.

Pelaksanaan latihan Bregada Rekso Winongo ini bersifat fleksibel artinya, apabila dalam beberapa hari kedepan mendapat jadwal acara barulah diadakan latihan. Bregada Rekso Winongo ini juga menerima event acara lain seperti mengiringi pernikahan, pengukuhan Kepala Desa, dan lain sebagainya. Khusus pada pelaksanaan Bregada Rakyat Malioboro mengingat Kota Yogyakarta sedang

dalam masa pandemi maka jadwal latihan dalam seminggu dapat dilaksanakan minimal 1 kali untuk sekadar mengingat permainan musik serta gerak langkah dan aba-aba yang dilafalkan. Proses latihan dibagi menjadi dua kelompok bagian kelompok pertama yaitu musik atau ungel-ungel dan kelompok kedua yaitu pasukan tombak. Latihan Musik atau Ungel-ungel Latihan musik atau ungel-ungel hal yang mendasar yaitu mengulik tentang nada atau melodi dan ritmis. Latihan melodi ini dilakukan oleh pemain suling sebab dalam Bregada Reksa Winongo ini pemegang melodi dari gending yaitu suling, kemudian latihan dalam musik atau ungel-ungel yaitu ritmis yang biasadimainkan oleh para pemegang bende, tambur, kecer, dhodhog. Latihan Pasukan Tombak Pasukan tombak hanya sebagai atribut biasa namun apabila dalam pelaksanaan defile atau arak-arakan yang dimana didalam acara tersebut tersedia display atau tempat untuk menunjukkan koreografi gerakan maka pasukan pembawa tombak ini menyuguhkan gerakan yang sudah dilatih sebelumnya, seperti contoh pada saat melakukan penghormatan umum kepada *audiens* atau kepada penonton sikap yang

ditujukan yaitu seperti kuda-kuda lalu tombak berada vertikal keatas dan ditaruh dibagian depan.

Proses *Gladen Alit* dan *Gladen Ageng*

Gladen atau dalam bahasa Indonesia yaitu Geladi yang mana merujuk kepada latihan gabungan, apabila dalam latihan dibagi menjadi 2 kelompok dimana ada kelompok musik atau ungel-ungel dan pasukan pembawa tombak, maka pada proses *Gladen* ini kedua kelompok tersebut digabung menjadi satu kesatuan dalam barisan. Dalam proses *Gladen* ini dibagi menjadi dua bagian yaitu *gladen alit* dan *gladen ageng*, antara lain sebagai berikut:

1.) *Gladen alit*

Gladen alit atau dalam Bahasa Indonesia yaitu geladi kecil (geladikotor) merupakan proses geladi yang hampir mirip dengan proses latihan biasa, pada umumnya para personil belum memakai atribut lengkap pentas namun hanya menggunakan pakaian yang bebas dan tidak terlalu formal.

2.) *Gladen ageng*

Gladen ageng atau dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan menjadi geladi besar (geladi bersih) merupakan tahap lanjutan setelah *gladen alit*, apabila *Gladen Alit* belum memakai atribut lengkap berbeda dengan *Gladen Ageng* yang mana dalam proses ini masih di tahap latihan namun untuk

personilnya sudah mengenakan atribut yang lengkap seperti halnya pada saat pentas dan biasanya *gladen ageng* ini dilaksanakan sesaat sebelum pentas berlangsung sehingga sudah menggunakan atribut yang lengkap.

Hari Pementasan

Bregada Reksa Winongo dipentaskan dua kali dalam setiap bulan pada penanggalan masehi yaitu pada hari Sabtu dan Minggu. Dalam pelaksanaan pementasan tersebut terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan para personil Bregada Reksa Winongo, antara lain:

1.) Persiapan

Terdapat beberapa persiapan yang dilakukan oleh para personil Bregada Reksa Winongo pada hari pelaksanaan acara Bregodo Rakyat Malioboro, seperti mempersiapkan alat musik yang akan digunakan, mengenakan atribut mulai dari kostum aksesoris serta tombak. Personil Bregada Reksa Winongo berkumpul di Kantor Arsip dan Perpustakaan di Kampung Ngampilan pada 15.00 Setelah memastikan semua persiapan telah siap, mereka menuju ke halaman depan Hotel Mutiara (Jl. Malioboro, Yogyakarta) untuk berkumpul dan memastikan kembali peralatan yang dibutuhkan serta pada pemegang panji

parentah memasah bendera atau panji tersebut pada salahsatu tombak.

2.) Perkumpulan

Setibanya personel Bregada Reksa Winongo di depan Hotel Mutiara, mereka akan dipimpin oleh Bapak Petrus selaku Manggala Yudha Bregada Reksa Winongo lalu memastikan seluruh perlengkapan acara lengkap, Personil Bregada Reksa Winongo berkumpul di halaman hotel Mutiara Malioboro pada 15.30 WIB, Setelah memastikan semua persiapan telah siap, pukul 16.00 WIB mereka berjalan dengan format baris-berbaris menuju halaman bagian Barat kantor Kepatihan (Jl. Malioboro, Yogyakarta) untuk berkumpul, melakukan apel kecil dan kemudian dilanjutkan dengan pembagian wilayah jaga, di mana wilayah jaga tersebut berada di sekitar kawasan wisata Malioboro.

3.) Melakukan Penjagaan

Penjagaan merupakan tahapan setelah Bregada Reksa Winongo melakukan apel kecil pada halaman sisi barat kantor Kepatihan, dalam apelyang dipimpin oleh Manggala Yudha tersebut dibagi minimal dua orang personil yang berjaga mulai dari sisi utara yaitu di depan hotel Grand Inna hingga sisi selatan Malioboro yaitu pada Titik 0 Km dan tidak jarang juga penjagaan tersebut hingga pada halaman gedung KONI Yogyakarta. Para personil dibagi

sesuai dengan inisiatifnya masing-masing sehingga mereka bebas memilih untuk ditempatkan pada wilayah yang mana, dan pemilihan ini dilakukan oleh sang Manggala Yudha yaitu bapak Petrus sebagai pimpinan barisan dan komandan Bregada Rekso Winongo. Pada proses penjagaan ini terdapat perubahan fungsi dalam personilnya yaitu para personil musik berubah fungsi dari memegang alat musik menjadi memegang tombak, sehingga para pemegang tombak bertambah personilnya untuk keperluan penjagaan. Dalam penjagaan ini Manggala Yudha yang merupakan komandan dalam grup tersebut tidak serta merta diam di satu sisi saja namun Manggala Yudha mempunyai tugas untuk mengondisikan para prajuritnya dengan cara berjalan dari sisi Selatan Malioboro hingga sisi Utara dari Malioboro, sehingga dapat dikatakan pada proses penjagaan ini tugas Manggala Yudha cukup berat.

4) Selesai Pentas

Penjagaan dimulai pada pukul 16.30 WIB dengan istirahat satu kali pada saat Adzan Maghrib setelah itu penjagaan berlanjut hingga pukul 20.00 WIB, setelah penjagaan selesai maka selesai pula pentas tersebut dan pada saat selesai pentas para personil bersiap untuk kembali pulang namun sebelumpulang kerumah masing-

masing mereka melakukan kumpul kembali di halaman kantor Arsip dan Perpustakaan Kota Yogyakarta untuk memastikan seluruh komponen alat mulai dari alat musik hingga tombak terkumpul dengan lengkap dan utuh, setelah itu barulah perangkat alat tersebut dikembalikan pada tempat penyimpanan inventaris Bregada Rekso Winongo.

Sarana Garap

Sarana garap merupakan alat berbentuk fisik yang digunakan oleh para *pengrawit* dalam hal ini diadaptasikan kepada para personil Bregada Rekso Winongo kampung Ngampilan sebagai media untuk mengekspresikan diri secara musikal terhadap penonton (Supanggah, 2009: 229). Terdapat lima instrumen pada grup Bregada Rekso Winongo kampung Ngampilan ini. Dalam menunjang keindahan dan selain itu juga dapat berfungsi sebagai pengiring gerak langkah, berikut merupakan alat musik yang digunakan serta notasi yang ada pada instrumen Bregada Rekso Winongo:

1) Snare Drum

Snare Drum merupakan salah satu alat musik ritmis yang berfungsi sebagai pengiring irama jalan agar langkah kaki dapat berjalan serempak. Definisi ritmik (bentuk tidak baku ritmis) menurut Arini, yaitu salah satu

pondasidasar yang membentuk suatu jenis aliran musik. Ritmik dijadikan sebagai kekuatan yang digunakan untuk membangun suasana (Arini & Sri, 2008: 40). Menurut Banoe, ritmik atau ritmis merupakan keadaan atau sesuatu yang teratur gerak atau langkahnya (Banoe, 2003: 359). Selain itu snare drum berfungsi menjadi pengiring ritmis bagi melodi suling dan juga snaresangat berpengaruh bagi alat musik lainnya.

2) Kecer

Kecer merupakan dua bilah logam dengan bentuk mirip seperti simbal dalam drum yang berukuran kecil (hanya setapak tangan) yang dibunyikan dengan cara membentukkan 2 bilah ke masing-masing sisinya.

Kecer dimainkan di setiap ketukan ritmis, alat musik ini menjadi penentu ketukan terhadap alat musik lain seperti snare drum, suling, *bende* atau kempul, dan tuntungan itu karena kecer merupakan satu-satunya alat musik dalam musik bregada ini yang dibunyikan setiap ketukan berat ritmis.

3) Bendhe

Bendhe merupakan alat musik yang berbentuk mirip dengan instrumen gong dalam Gamelan dengan diameter yang jauh lebih kecil, instrumen bendhe pada Bregada Reksa Winongo terbuat dari bahan dasar kuningan dengan diameter sekitar 40 CM hingga 50 cm. Pada Bregada Reksa Winongo terdapat 2 buah bendhe dengan 2 orang personil yang memainkannya jadi masing-masing personil membawa 1 buah bendhe.

4) Suling

Suling merupakan instrumen melodis yang terdapat pada grup Bregada Reksa Winongo ini, apabila dalam bahawa karawitan suling dapat dikatakan sebagai *Pamurba Lagu* atau pembawa lagu (melodi). Suling dalam atraksi budaya Bregada Reksa Winongo ini menggunakan 2 buah suling dengan urutan nada yang sama. Adapun notasi dari permainan alat musik suling pada Bregada Reksa Winongo dengan 2 macam gendhing yaitu *Macak* dan *Rik*

Suling *Lampah Macak*

Suling 1&2

Hitungan 1 dimulai pada ketukan 2 birama ke-3



Pada notasi suling Gendhing macak terdapat Intro pada awal lagunya yaitu terdapat pada birama 1 dan 2, notasi suling ini kalimat pokok pada gendhingnya hanya 3 birama selebihnya yaitu repetisi atau pengulangan dari birama sebelumnya, dan ending dari Gendhing ini tergantung seorang Manggala Yudha yang akan memberi aba-aba untuk berhenti.

Suling *Lampah Rikat*



Pada notasi suling lampah rikat tidak terdapat intro pada awal gendhingnya sehingga mulai dari birama pertama langsung memainkan pokok melodi gendhing, dari birama 1 hingga birama 4 merupakan frase 1 yang memainkan kalimat tanya dalam gendhing rikat kemudian pada birama 5 hingga birama 9 menjadi kalimat jawab pada gendhing ini begitu seterusnya hingga ending dimana aba-aba tetap dipegang oleh Manggala Yudha sebagai pemegang aba-aba barisan.

5) Dhodhog

Dhodhog merupakan alat musik yang berbentuk mirip seperti kendangketipung. Dhodhog dilihat dari organologinya terbuat dari dua bahan yaitu pada badan dhodhog terbuat dari kayu sedangkan membrannya terbuat dari kulit, dhodhog terdapat dua jenis yaitu dhodhog besar dan kecil. Pengaruh besar kecil bentuk dhodhog mempengaruhi suara yang dihasilkan, dhodhog kecil memiliki suara yang sedikit lebih tinggi atau nyaring sedangkan dhodhog yang sedikit lebih besar memiliki suara yang lebih berat atau lebih bulat, cara memainkan alat musik ini yaitu dengan diapit oleh salah satu lengan kanan ataupun kiri kemudian tangan lainnya memegang stik dan dipukul pada membran Dhodhog tersebut.

Perabot Garap

Perabot garap merujuk kepada istilah yang menyebutkan piranti atau alat, namun alat yang dimaksud berbeda dengan apa yang di dalam sarana *garap* yaitu *hardware*, *perabot garap* lebih kepada alat berbentuk *software* (Supanggah, 2009: 241). Laras merupakan sebuah pengertian bunyi nada yang dihasilkan dari instrumen, dengan kata lain *laras* apabila di pindahkan dalam ilmu barat merupakan penamaan dari tangga nada. *Laras*

atau tangga nada yang digunakan dalam Bregada Reksa Winongo ini yaitu tangga nada diatonis namun berbeda dengan diatonis pada umumnya pada tangga nada ini tidak terdapat nada *Si* di dalamnya. Teknik merupakan hal yang berurusan dengan bagaimana cara seseorang dalam memainkan atau membunyikan ricikannya dalam hal ini penulis mengimplementasikan kedalambahasa musik barat menjadi cara memainkan alat musik pada Bregada Reksa Winongo.

Snare Drum dan Kecer

Cara memainkan snare drum yang pertama adalah memegang stik di kedua tangan, pada tangan kiri stik digenggam seperti halnya memegang garpu pada saat makan dan tangan kanan seperti halnya orang bersalaman adapula cara memegang stik tangan kanan seperti halnya memegang sendok, kemudian pukul membran snare drum secara bergantian sesuai dengan notasi lagu yang dimainkan. Cara memainkan kecer yaitu dengan tangan kanan memegang satu sisi bilah kecer dan tangan kiri memegang bilah kecer satunya, kemudian untuk membunyikannya yaitu dengan cara membenturkan dua bilah bende tersebut dengan gaya vertikal atau dibenturkan ke atas dan ke bawah.

Bendhe, suling dan Dhodog

Cara memainkan bendhe yaitu dengan masing-masing pemain bendhe memegang tali pada bendhe kemudian *tabuh* dipegang pada tangan satunya, untuk cara membunyikannya yaitu dengan cara memukul *pencon* dari bendhe tersebut. Pada instrumen ini terdapat juga cara membuat suara bendhe seperti menggema yaitu dengan cara mengangkat bendhe hingga sejajar dengan perut lalu di tabuh, aksentuasi gerak ini menimbulkan resonansi atau gema suara yang lebih jelas. Dalam instrumen suling terdapat teknik permainannya yaitu dengan menutup tiga lubang dari atas menggunakan jari telunjuk untuk lubang satu paling atas, jari tengah untuk lubang dua dan jari manis untuk menutup lubang tiga, Selanjutnya jari telunjuk tangan kanan menutup lubang empat, jari tengah menutup lubang lima, dan jari manis tangan kanan menutup lubang enam. Setelah semua jari sudah pada lubang yang benar selanjutnya untuk membunyikan notasi, tutup seluruh lubang nada pada suling untuk memperoleh nada Do pada tangga nada musik barat kemudian secara urut membuka satu-persatu lubang untuk menghasilkan nada lainnya yang berurutan sehingga terciptalah bunyi atau suara suling yang diinginkan.

Fungsi Bregada Rekso Winongo dalam acara Bregada Rakyat Malioboro

Bregada Rakyat Malioboro merupakan sebuah wadah bagi para komunitas Bregada Rakyat di sekitaran lingkungan wisata Malioboro, selain itu juga sebagai penanda wilayah dan menjadi sebuah *ikon* budaya Kota Yogyakarta khususnya kawasan wisata Malioboro. Dalam buku Alan P. Merriam yang berjudul *The Anthropology of Music* menyebutkan ada 10 fungsi musik (Merriam, 1964: 223-225), namun yang penelitian ini penulis tidak menggunakan keseluruhan fungsi yang dikemukakan oleh Alan P. Merriam namun hanya lima fungsi yang penulis gunakan dalam penelitian ini, yaitu:

Sarana Hiburan

Sebagai hiburan tentu menjadi hal yang paling mendasar pada peran Bregada Rekso Winongo dalam acara Bregada Rakyat Malioboro, sebab pada saat melakukan kegiatan acara tersebut banyak dari wisatawan lokal maupun turis mancanegara merasa terhibur pada saat melihat atraksi budaya ini, dapat dilihat dari antusiasme mereka untuk merekam jalannya grup ini hingga tidak sedikit turis yang melakukan swafoto bersama personil Bregada Rekso Winongo ini. Selain para wisatawan atau turis yang terhibur adapun para personil yang menganggap bahwa

dalam acara ini merupakan sebuah refreshing bagi para personil sebab background pekerjaan mereka yang beragam menjadikan kegiatan ini menjadi sebuah hiburan.

Presentasi Estetis

Bregada Rekso Winongo berperan sebagai presentasi estetis bagi para personilnya sebab menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi para personil grup tersebut, kebanggaan itu tercipta pada saat mereka menggunakan atribut lengkap dan memainkan alat musik yang terlihat gagah.

Pengeshan Upacara

Bregada Rekso Winongo tidak hanya tampil pada *event* yang bersifat rutin namun juga dapat diundang pada saat upacara pengangkatan kepala desa, upacara pernikahan, dan pada saat *launching* Bregada Rakyat Malioboro yang dimana grup ini menjadi peserta namun juga menjadi bagian dari grup tampil pembukaan acara *launching* tersebut.

Komunikasi

Dalam peran ini Bregada Rekso Winongo sebagai salah satu grup atraksi budaya yang menurut peneliti memiliki suatu hal yang menarik pada acara Bregada Rakyat Malioboro yaitu grup ini berperan membantu para aparat mulai dari Jogo Boro, SatPol PP, dan aparat lainnya untuk menjaga dan menertibkan protokol kesehatan di

lingkungan sekitar kawasan wisata Malioboro, selain untuk menertibkan dan menjaga protokol kesehatan Bregada Rekso Winongo juga bertugas sebagai Duta Wisata yang mana dapat berfungsi sebagai Tour Guide atau Pemandu Wisata dalam kawasan wisata Malioboro oleh sebab itulah maka para personil dibekali kemampuan untuk membaca peta wisata, sedikit berkomunikasi dengan turis asing, mengarahkan para wisatawan ke tempat yang ikonik, memberi wawasan tentang spot foto yang baik, dan lain sebagainya. Sehingga peran komunikasi ini menjadi pembeda dari grup bregada lain di luar Bregada Rakyat Malioboro.

Pengintegrasian Masyarakat

Pengintegrasian masyarakat merupakan proses penyesuaian unsur-unsur yang berbeda pada masyarakat, seperti contohnya pelaksanaan gotong royong. Dalam konteks Bregada Rakyat Malioboro ini khususnya pada Bregada Rekso Winongo yaitu sebagai bagian dari agen CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, Environment sustainability*) yang merupakan program pemerintah di bidang Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) yang dimana dalam program ini meliputi tentang kebersihan, kesehatan, keamanan, dan juga kelestarian lingkungan, dalam hal ini lingkungan protokol kesehatan kawasan

Malioboro.

D. Simpulan

Bregada Reksa Winongo merupakan Bregada Rakyat yang melanjutkan tradisi Keraton Yogyakarta dalam keprajuritan. Budaya yang ditampilkan selain gerak langkah baris-berbaris juga diiringi musik serta alat instrumennya. Pada saat pengisian suatu *event* atau acara terdapat beberapa persiapan yang menunjang kesuksesannya penampilan Bregada Reksa Winongo yang merupakan pola penyajian pada atraksi budaya ini yakni *penggarap*, sarana *garap*, perabot *garap*. Dapat disimpulkan bahwa pola penyajian dengan unsur *penggarap*, sarana *garap*, dan perabot *garap* sudah mengupas seluruh persiapan yang dilaksanakan oleh Bregada Reksa Winongo sebelum melakukan pentas. Personil, alat musik, alat tombak, *panji parentah*, latihan musik, latihan tombak, *gladen alit*, *gladen ageng* merupakan semua persiapan yang diperlukan. Untuk sistem penotasian, Bregada Reksa Winongo menggunakan notasi diatonis dengan nada *Si* yang tidak dibunyikan sehingga membuat permainan melodi menjadi menarik. Bregada Reksa Winongo menjadi media baru untuk bersosialisasi kepada para wisatawan pada lingkup kawasan wisata Malioboro yang menjadi destinasi utama para *pelancong* apabila sedang berlibur di

D.I.Yogyakarta khususnya Kota Yogyakarta. Sebagai sarana hiburan, presentasi estetis, pengesahan upacara, komunikasi, hingga pengintegrasian masyarakat menjadi bagian dari tugas Bregada Reksa Winongo yang tujuan inti dari fungsi tersebut untuk menghibur, membantu, serta memberikan informasi seputar kawasan wisata Malioboro.

E. Daftar Pustaka

- Albi Anggito, J. S. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak Publisher.
- Arini dan Sri Hermawati Dwi. 2008. *Seni Budaya untuk Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Banoë, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gupta, Dharma. 2007. *Toponim Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata, Seni, dan Budaya Kota Yogyakarta.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, Dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma.
- Maladi, Agus. 2017. "Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan", dalam *NUSA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, Vol. XII/I: 90-100.

Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Evanston: Northwestern University Press.

Nakagawa, Shin. 2000. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar dalam Etnomusikologi*. Jakarta: YayasanObor Indonesia.

Supanggih, Rahayu. 2009. *Bothékan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press.

Suwito, Yuwono S. 2009. *Prajurit Kraton Yogyakarta: Filosofi dan Nilai Aturan sejak dahulu kala istiadat yang Terkandung di Dalamnya*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta

